

## Konstruksi Keyakinan Bahasa Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas

Taufiq Harris<sup>1</sup>, Sukiyat<sup>2</sup>, M. Furqon Wahyudi<sup>3</sup>

**Abstract,** *The development of the digitalization era has become a source of comparison for a teacher in carrying out media, one of which is how the teacher utilizes the texture of his own expertise in providing pressure for understanding related to the material to be conveyed.*

*This research uses descriptive qualitative research methods, library research in nature. This research aims to develop existing research, the aim of the research is to expand how important the construction of teachers' language beliefs is in classroom learning.*

*First research results, the ideology that students are inferior individuals compared to teachers (as subordinates in learning) is represented in the choice of the derisive word *ndlongop ae* (just stare), as in the teacher's speech. ideology that the teacher is the holder of student control in learning, the teacher believes that in learning the teacher has the right and authority to control student activities. Third, paying attention to the teacher silently as the best way to learn means that during learning, according to the teacher, students must be silent. Fourth, the teacher's ideology is that making mistakes in learning is taboo for students so they must be given sanctions.*

**Keywords:** *Belief Construction, Teacher Language, Learning*

### Pendahuluan

Keyakinan secara luas ialah sebagai keyakinan-keyakinan yang dirasakan logis dan wajar oleh orang-orang yang menganut nya. Keyakinan dapat dikatakan mengacu pada apa yang orang pikir dan percaya mengenai masyarakat, kekuasaan, hak, tujuan kelompok, yang kesemuanya menentukan jenis tindakan mereka.

Raymon William mengklasifikasikan penggunaan keyakinan ke dalam tiga ranah.<sup>4</sup> Pertama, keyakinan dimaknai sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Menurutnya, definisi ini terutama dipakai oleh kalangan psikolog yang melihat keyakinan sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasi kan dalam bentuk yang koheren. Sebagai misal, seseorang mungkin mempunyai seperangkat sikap tertentu mengenai demonstrasi buruh.<sup>5</sup> Ia percaya bahwa buruh yang berdemonstrasi mengganggu

---

<sup>1</sup> Universitas Gresik, Indonesia, Email : [furqonwahyudi@unigres.ac.id](mailto:furqonwahyudi@unigres.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Gresik, Indonesia, Email : [sukiyat@unigres.ac.id](mailto:sukiyat@unigres.ac.id)

<sup>3</sup> Univesitas Islam Lamongan, Email ; [zananharris@unigres.ac.id](mailto:zananharris@unigres.ac.id)

<sup>4</sup> Hilda Zahra Lubis and M Pd, "METODE PENGEMBANGAN BAHASA ANAK PRA SEKOLAH HILDA" 06, no. 02 (2018).

<sup>5</sup> Putu Eka et al., "PENTINGNYA PEMAHAMAN BAHASA TUBUH BAGI PARA GURU" 3, no. 2 (2019): 29-36.

kelangsungan produksi. Akibatnya perusahaan tidak bisa memproduksi barang dan mengalami kerugian besar, yang akan mengakibatkan juga derita buruh tersebut. Seseorang yang berpandangan seperti itu, mencerminkan bahwa seseorang tersebut memiliki ideologi kapitalis atau borjuis.

Kedua, keyakinan dimaknai sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dibuat ide palsu atau kesadaran palsu yang bisa dilawan kan dengan pengetahuan ilmiah.<sup>6</sup> Dalam hal ini, ideologi dipandang sebagai seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu, yakni kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan.

Ketiga, ideologi dimaknai sebagai proses umum produksi makna dan ide. Ideologi dipandang sebagai suatu keyakinan dasar yang bersifat rasional yang mampu melahirkan sistem atau seperangkat aturan hidup.<sup>7</sup> Suatu keyakinan dasar maksudnya suatu ide dasar yang diyakini. Keyakinan dasar tersebut bersumber dari pemikiran yang menyeluruh tentang kehidupan. Dalam pengertian ini, Tilaar mengartikan ideologi sebagai ide-ide yang menuntun kehidupan dalam masyarakat.

Sehubungan dengan beragamnya aspek kehidupan dalam masyarakat, beragam pula keyakinan yang dianut seseorang, di antaranya kapitalisme, sosialisme, liberalisme, neo liberalisme, demokrasi, dan fundamentalisme. Kapitalisme adalah paham tentang kapital (modal). Dalam keyakinan kapitalis, kekuatan kapital dipandang paling berperan dalam produksi masyarakat.<sup>8</sup> Pekerja (buruh) dipandang hanya sebagai skrup yang bekerja demi terselenggaranya produksi yang menggerakkan produktivitas masyarakat. Yang dimaksud kekuatan kapital bukan hanya berupa uang, melainkan segala sesuai yang dapat bernilai uang. Bahkan, menurut Apple , pengetahuan juga merupakan kapital. Kapital tersebut merupakan sumber kekuasaan sehingga seseorang yang menguasai capital menjadi penguasa. Banyaknya keyakinan-keyakinan dapat mempengaruhi bahasa guru dalam menyampaikan materi dalam kelas atau luar kelas, maka betapa pentingnya bahasa harus dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan materi dalam kelas.

---

<sup>6</sup> Dea Kiki Yestiani, Nabila Zahwa, and Universitas Muhammadiyah Tangerang, “PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN” 4 (n.d.): 41–47.

<sup>7</sup> Code- Switching, Bilingual Class, and Learning Activities, “Volume 14 DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS BILINGUAL ( Analysis of Code- Switching of Teacher ’ s Language in Bilingual Class Learning Activities ) Shely Nasya Putri Fakultas Sastra Dan Ilmu Pendidikan Universitas Teknokrat Indonesia Jalan ZA Pagar Alam 9-11 , l...” 14, no. 1 (2018): 119–130.

<sup>8</sup> Hetty Purnamasari and Imron Amrullah, “HARMONISASI DALAM KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DI ERA MILENIAL MELALUI BAHASA INDONESIA DAN” 2, no. 1 (2020): 53–63.

Bahasa secara sentral memiliki kekuatan dan merupakan sarana untuk pencapaian kekuasaan serta memiliki ideologi tersendiri.<sup>9</sup>

Dalam praktiknya, keyakinan memperoleh artikulasi secara jelas dalam Bahasa. Keyakinan berdampak pada produksi teks. keyakinan men konstruksi makna bagi subjeknya. Oleh sebab itu, cara yang tepat untuk menganalisis konstruksi ideologi adalah melalui telaah terhadap Bahasa.

Berdasarkan konstruksi keyakinan diatas, maka penulis menganggap bahwa bahasa dalam pembelajaran di kelas sangat penting, dikarenakan bahasa yang dibawa guru dapat mempengaruhi sikap siswa dalam menerima dan mencerna materi yang telah disampaikan.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, yaitu penelitian yang memperoleh data dengan menggunakan literatur pustaka didasarkan pada data tertulis yang berbentuk jurnal, buku, artikel yang sesuai dengan objek tema yang dikaji.<sup>10</sup> Adapun sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu berdasar pada kualitas data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis dan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa tertentu yang terjadi di sekitar.<sup>11</sup>

Sumber data penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan tulisan-tulisan ilmiah terkait konstruksi keyakinan bahasa guru dalam pembelajaran di kelas sebagai data primer.<sup>12</sup> Sehingga, penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian teori-teori konstruksi keyakinan bahasa guru dalam pembelajaran di kelas.

### **Kajian Teori**

Keyakinan adalah sistem kepercayaan yang dibuat ide palsu atau kesadaran palsu yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah.<sup>13</sup> Dalam hal ini, ideologi dipandang sebagai

---

<sup>9</sup> Lubis and Pd, "METODE PENGEMBANGAN BAHASA ANAK PRA SEKOLAH HILDA." 06, no. 02 (2018)

<sup>10</sup> Yuliansyah Program et al., "Penggunaan Metode Abjad Jari Dan Bahasa Tubuh Serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Slb Negeri Musi Rawas" 3, no. 1 (2003): 201873–201891.

<sup>11</sup> Purnamasari and Amrullah, "HARMONISASI DALAM KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DI ERA MILENIAL MELALUI BAHASA INDONESIA DAN." 2, no. 1 (2020): 53–63.

<sup>12</sup> Program et al., "Penggunaan Metode Abjad Jari Dan Bahasa Tubuh Serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Slb Negeri Musi Rawas."

<sup>13</sup> Helda Jolanda Pentury, Program Studi, and Pendidikan Bahasa, "PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU" 4, no. 3 (2017): 265–272.

seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu, yakni kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan.

Keyakinan ialah proses umum produksi makna dan ide.<sup>14</sup> Ideologi dipandang sebagai suatu keyakinan dasar yang bersifat rasional yang mampu melahirkan sistem atau seperangkat aturan hidup. Suatu keyakinan dasar maksudnya suatu ide dasar yang diyakin.

Sebagai sebuah ide, ideologi dapat bersumber dari beberapa aspek kehidupan, di antaranya agama, adat istiadat, atau kebudayaan pada umumnya, seperti politik, ekonomi, sosial.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, penulis mengartikan, keyakinan adalah ide mendasar yang mencetuskan letupan-letupan yang dapat dijadikan sebagai pijakan berfikir dan bergerak dalam kehidupan.

Kapitalisme adalah paham tentang kapital (modal). Dalam ideologi kapitalis, kekuatan kapital dipandang paling berperan dalam produksi masyarakat.<sup>15</sup>

Sosialisme adalah ideologi politik yang mencita-citakan terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara merata melalui jalan evolusi, persuasi, konstitusional-parlementer dan tanpa kekerasan.<sup>16</sup> Sosialisme sebagai ideologi minimal ditandai oleh diantaranya upayanya untuk menjamin keamanan ekonomi seluruh segmen masyarakat, berhasrat menguasai sarana-sarana produksi serta pembagian hasil produksi secara merata, menciptakan kesempatan yang lebih banyak bagi kelas-kelas yang berkedudukan rendah mengakhiri ketidaksamaan yang didasarkan atas kelahiran dan tidak atas jasa, membuka lapangan pendidikan bagi semua rakyat, memberikan jaminan sosial yang cukup bagi mereka yang sakit, menganggur dan sudah tua dan sebagainya.

Liberalisme adalah suatu aliran pemikiran yang memberikan kebebasan individu dan hak azasi manusia.<sup>17</sup>

Neoliberalisme berakar pada liberalisme klasik. Beberapa karakteristik neo-liberalisme, di antaranya adalah: menekankan pentingnya tatanan pasar bebas sebagai mekanisme yang efisien mengalokasikan sumber daya dan melindungi kebebasan individu, komitmen pada tata aturan hukum negara untuk mengendalikan pertentangan antara kebebasan individu

---

<sup>14</sup> Universitas Sebelas Maret and Jl Ir Sutami, "DAYA PRAGMATIK TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA Rina Yuliana \*, ..." 2, no. April (2013): 1–14.

<sup>15</sup> Yuni Novianti et al., "APLIKASI KESEHATAN DIGITAL SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL TEKNOLOGI MEDIA BARU" (n.d.).

<sup>16</sup> Eka Nur and Atiqa Sabardila, "TINDAK TUTUR PERLOKUSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SMK NEGERI 1 SAWIT BOYOLALI" 17, no. 2 (2016): 176–184.

<sup>17</sup> Sri Widayati, "Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa" (2000).

dalam masyarakat pasar, meminimalkan intervensi advokasi Negara, kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi.<sup>18</sup>

Demokrasi menekankan pada kebebasan individu untuk menentukan pilihannya. John Dewey mengemukakan bahwa yang dihasilkan oleh pendidikan demokratis adalah manusia yang bebas.

Dalam bidang pendidikan, terdapat aliran behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan.<sup>19</sup> Behaviorisme memandang pengetahuan bersifat objektif, pasti, dan tetap. Berdasarkan pandangan tersebut, belajar dipandang sebagai kegiatan perolehan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik harus sama dengan yang disampaikan oleh pendidik karena pembelajaran dipandang sebagai pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Menurut Behaviorisme, ketaatan kepada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan dan kontrol belajar dipegang oleh sistem di luar diri peserta didik.

Sedikit berbeda dengan behaviorisme, kognitivisme berpandangan bahwa belajar adalah berubahnya pengetahuan, sedangkan pengetahuan menggambarkan aktivitas mental yang terstruktur pada diri peserta didik.<sup>20</sup>

Peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran difokuskan pada bagaimana peserta didik mengingat, mengulang kembali informasi yang dipelajari. Belajar tidak hanya terikat pada kehadiran pendidik, tetapi peserta didik juga dapat melaksanakan proses memperoleh informasi.<sup>21</sup> Fokus dari teori Kognitif menekankan pentingnya proses mental seperti berpikir, dan memusatkan pada apa yang terjadi pada pelajar. Proses ini memungkinkan pelajar menginterpretasi dan mengorganisasi informasi secara efektif. Ini semuanya adalah prinsip yang mendasar teori kognitif.

Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan yang diperoleh seseorang merupakan hasil yang dibangun (dikonstruksi) secara aktif oleh dan dalam diri peserta didik, bukan secara pasif diterima dari lingkungan belajarnya.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Hurul Aini, Nengah Suandi, and Gede Nurjaya, "PEMBERIAN PENGUATAN ( REINFORCEMENT ) VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII MTSN SERIRIT" 8, no. 3 (2018): 23–32.

<sup>19</sup> D I Channel and Youtube Sigit, "ANALISIS BAHASA TUBUH GURU SEKOLAH DASAR (DI CHANNEL YOUTUBE SIGIT WAHYONO)" 4 (2022): 182–191.

<sup>20</sup> Luhur Wicaksono, "Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran Luhur Wicaksono," *J P P Journal of Prospective Learning* 1, no. 2 (2016): 9–19, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>.

<sup>21</sup> Santoso B.I & Dikdo Ulomo, "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda," *Journal ilmu komunikasi* 3, no. 2 (2015): 1–14.

<sup>22</sup> Syawal Arifin, Masrur Yahya, and Mohammad Siddik, "Strategi Komunikasi Siswa Dan Guru Kelas XI SMAN 2 Sangatta Utara Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2019): 15–38.

Ideologi memiliki peran yang sangat penting dalam rangka menanamkan kepercayaan dan kepatuhan kepada orang lain. Melalui penanaman ideologi tertentu, orang lain bisa menjadi patuh tanpa harus mempertanyakan sesuatu yang dianggapnya wajar dan masuk akal.<sup>23</sup>

Penanaman ideologi tertentu kepada orang lain sangat efektif dilakukan melalui bahasa. Bahasa secara sentral memiliki kekuatan dan merupakan sarana untuk pencapaian kekuasaan serta memiliki ideologi tersendiri.

Dalam praktiknya, ideologi memperoleh artikulasi secara jelas dalam bahasa. Ideologi berdampak pada produksi teks. Ideologi mengkonstruksi makna bagi subjeknya. Oleh sebab itu, cara yang tepat untuk menganalisis konstruksi ideologi adalah melalui telaah terhadap bahasa.<sup>24</sup>

Isi ideologi dalam bahasa diekspresikan dalam bentuk lingual dalam dua cara. Pertama, ideologi sebagai tanda (sign) ditentukan melalui seleksi yang dibuat oleh pembicara atau penulis. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat pada pilihan proses leksikal, ketransitifan, modalitas, sintaksis, metafora, dan sebagainya, yang disebut indeks aktivitas ideologis. Kedua, ideologi sebagai ekspresi isi diungkapkan melalui bentuk linguistik dalam konteks bentuk-bentuk lainnya dalam teks, misalnya pada tataran leksikal, gramatikal-sintaktik.<sup>25</sup>

Begitu eratnya hubungan ideologi dan praktik berbahasa, dipandang tepat penerapan analisis wacana, khususnya Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk mengkonstruksi ideologi dalam bahasa guru. Analisis wacana kritis (AWK) melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial.<sup>26</sup> Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.

Dengan AWK, bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan sematamata dari aspek kebahasaan, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahwa

<sup>23</sup> Muh Rizal Masdul, "Komunikasi Pembelajaran Learning Communication," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2018): 1–9.

<sup>24</sup> Siti Fatonah, "Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Anak Dengan Mengenal Gaya Belajarnya Dalam Pembelajaran Ipa Sd" (n.d.): 229–246.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Reny Triwardani, "KOMUNIKASI NON VERBAL GURU PADA MURID TUNARUNGU SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI DESA KELEYAN KECAMATAN SOCAH KABUPATEN BANGKALAN" 7 (2010): 187–208, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:C8dIHkPYEDEJ:https://media.neliti.com/media/publications/100939-ID-pembreidelan-pers-di-indonesia-dalam-per.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=opera>.

bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya adalah praktik kekuasaan.<sup>27</sup>

Menurut Fairclough pengertian wacana lebih mengarah pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial yang berimplikasi pada hal-hal berikut.<sup>28</sup> Pertama, wacana adalah bentuk tindakan. Hal itu berarti bahwa wacana sebagai bentuk interaksi. Orang berbicara bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Pandangan tersebut berkonsekuensi pada pandangan terhadap wacana, yakni wacana sebagai tindak penggunaan bahasa dengan tujuan tertentu dan penggunaan bahasa tersebut diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

Pandangan tersebut mengimplikasikan bahwa AWK tidak membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.<sup>29</sup> Aspek kekuasaan perlu dikritisi untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terepresentasikan dalam penggunaan bahasa, siapa mengontrol siapa, siapa yang boleh dan harus berbicara, siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan saja.

Peran ideologi dalam pendidikan sangat besar. Pengalaman Orde Baru menunjukkan bahwa ideologi dijadikan sebagai sumber indoktrinasi. Ideologi yang seharusnya dijadikan pembimbing telah berubah menjadi alat penekan penguasa dalam mengendalikan sistem dan isi pendidikan nasional. Dijelaskan pula bahwa proses pendidikan mengenal kekuasaan dalam pengertian yang berorientasi pada advokasi. Hal itu dibuktikan melalui pemberlakuan kurikulum nasional yang telah ditetapkan dikembangkan oleh Pemerintah di tingkat pusat. Melalui kurikulum nasional, berarti tidak ada kebebasan bagi lembaga satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulumnya sendiri. Melalui kurikulum nasional inilah terjadi indoktrinasi.

Bertolak dari beberapa latar belakang itulah, dipandang perlu dilakukan penelitian untuk mengkonstruksi ideologi dalam bahasa guru pada pembelajaran. Hal ini juga didasari pertimbangan bahwa dalam konteks pembelajaran, peran guru masih sangat dominan meskipun telah berkembang wacana dan bahkan sudah banyak yang mengimplementasikan kebijakan student centered learning. Kondisi tersebut sangat mungkin merupakan

<sup>27</sup> Safri Mardison, "PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA SEKOLAH DASAR/ MADRASAH IBTIDAIYAH (SD/MI) Safri, no. 418 (2001): 11.

<sup>28</sup> Fatonah, "Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Anak Dengan Mengenal Gaya Belajarnya Dalam Pembelajaran Ipa Sd." (n.d.): 229–246.

<sup>29</sup> Triwardani, "KOMUNIKASI NON VERBAL GURU PADA MURID TUNARUNGU SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI DESA KELEYAN KECAMATAN SOCAH KABUPATEN BANGKALAN." 7 (2010): 187–208,

<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:C8dIHkPYEJEJ:https://media.neliti.com/media/publications/100939-ID-pembreidelan-pers-di-indonesia-dalam-per.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=opera>

representasi dari ideologi yang dianut guru dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkonstruksi ideologi guru. Tujuannya adalah mengkonstruksi ideologi apa saja yang terepresentasikan ke dalam bahasa guru dan bagaimana strategi pengekspresiannya pada pembelajaran.

## Hasil dan Diskusi

### Konstruksi keyakinan dalam Kosakata Lisan Guru pada Pembelajaran

Melalui analisis wacana secara kritis, khususnya dengan mengikuti cara kerja Fairclough, diperoleh hasil bahwa ideologi guru dalam pembelajaran meliputi pertama siswa sebagai individu yang inferior dibandingkan guru (sebagai subordinat dalam pembelajaran), kedua guru sebagai pemegang kontrol siswa dalam pembelajaran, ketiga diam memperhatikan guru sebagai cara terbaik belajar, keempat melakukan kesalahan merupakan hal tabu bagi siswa sehingga harus diberi sanksi.

Pertama, ideologi bahwa siswa sebagai individu yang inferior dibandingkan guru (sebagai subordinat dalam pembelajaran) direpresentasikan ke dalam pilihan kata ejekan *ndlongopae* (melongo saja), seperti pada tuturan guru, "*Jangan datang, duduk, ndlongopa ae! Ayo! Gambare cermin cekung semacam ini kan? Kalau cermin datar, wong namanya cermin datar ya semacam ini.*" Di samping itu, direpresentasikan pula melalui penggunaan panggilan (sapaan) sebagai anak yang masih kecil *Le* dan *Nak* dalam konteks kemarahan guru, "*Le, sini! Sini Nak! Cek ono koncone.*" (Diungkapkan kepada siswa yang tidak memperhatikan guru). Penggunaan sebutan *Le* dan *Nak* dengan konteks kemarahan guru mengandung makna bahwa guru memandang siswa sebagai anak yang masih kecil dan menjengkelkan sehingga guru dibenarkan menggunakan panggilan apa saja kepada siswa.

Kedua, ideologi bahwa guru sebagai pemegang kontrol siswa dalam pembelajaran, guru berpandangan bahwa dalam pembelajaran guru memiliki hak dan kewenangan untuk mengendalikan aktivitas siswa. Hal itu direpresentasikan pada pemilihan dan penggunaan kata-kata oleh guru dalam pembelajaran sebagai berikut, *He*, dengarkan *he!* (disampaikan dengan nada tinggi dan ekspresi marah). "*Ada yang mengerjakan di dalam kelas, dicatat dan berikan kepada saya!*" Penggunaan kata *He*, dengarkan! menyiratkan makna bahwa guru mengendalikan aktivitas siswa agar memperhatikan penjelasan guru. Penggunaan kata *dicatat dan berikan kepada saya* menyiratkan makna bahwa siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah dan mengerjakannya di kelas perlu diberi sanksi karena dipandang tidak menjalankan perintah guru. Demikian juga dengan data berikut, "*Ayo, perhatikan! Pasang telinga, perhatikan!*" Pesan singkat, kata lainnya adalah? Tuturan guru tersebut menunjukkan bahwa guru mengendalikan siswa dengan menggunakan kata-kata

“perhatikan”, “pasang telinga”. Kata-kata tersebut dipilih guru untuk mengendalikan siswa agar terfokus pada penjelasan guru tentang materi pembelajaran.

Ketiga, diam memperhatikan guru sebagai cara terbaik belajar mengandung makna bahwa selama pembelajaran, menurut guru siswa harus diam. Dengan diam, siswa dapat berkonsentrasi memperhatikan penjelasan guru. Hal itu diyakini oleh sebagian guru dalam pembelajaran, yang direpresentasikan melalui pilihan dan penggunaan kata sebagaimana terdapat pada data-data berikut, “SSSSSt, ayo cepet kurang dua menit! SSST! Sudah belum? Angkat tangan! Cukup! Sudah selesai?: “ Sudah. Yang masih tetap bersuara nggak usah mengerjakan, keluar saja! Nanti kalau sudah bosan ngomong, masuk. Gak usah istirahat.” Data tersebut menyiratkan makna bahwa guru menghendaki siswa diam selama mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Penggunaan kata-kata SSSST menyiratkan makna bahwa siswa harus diam selama mengerjakan tugas karena hanya dengan diam mereka bisa berkonsentrasi dalam belajar.

Keempat, ideologi guru bahwa melakukan kesalahan dalam belajar merupakan hal yang tabu bagi siswa sehingga harus diberi sanksi. Hal itu tercermin pada pernyataan guru yang disampaikan kepada siswa. Pilihan-ilihan kata guru menyiratkan makna bahwa siswa tidak diperkenankan melakukan kesalahan selama belajar. Hal itu direpresentasikan pada pilihan-pilihan kata sebagai berikut. “ Di paragraph 16 itu ada atau tidak? Coba cari jawabannya! Yang paragraph 11 ada atau tidak? Arifin paragraph 17, Tami paragraph 16. Tadi kan sudah diberi nomor kan paragrafnya. Sudah siap? Awas lek maju nanti keliru ya!” Tuturan guru tersebut menyiratkan makna bahwa siswa harus selalu mengerjakan dengan benar dan jika salah diancam akan diberikan sanksi yang belum ditentukan. Hal itu juga direpresentasikan pada tuturan guru berikut, “Saya tanya sing gak iso tak gepuk ini! (Sambil mengacungkan penggaris yang dipegangnya dan dengan ekspresi marah). ”Berapa nilai X nya? He, penghapus kene! Sampai salah tak tutuk nggawe iki” (sambil mengacungkan penghapus). Tuturan guru tersebut menyiratkan makna bahwa siswa tidak diperbolehkan mengerjakan tugas guru dengan tidak benar. Penggunaan kata-kata Awas lek maju nanti keliru ya! mengandung makna bahwa siswa tidak boleh melakukan kesalahan. Demikian juga dengan penggunaan kata-kata sing gak iso tak gepuk ini), memiliki makna bahwa siswa yang melakukan kesalahan (mengerjakan tugas dengan tidak benar) akan mendapatkan sanksi.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ideologi guru dalam pembelajaran meliputi (siswa sebagai individu yang inferior dibandingkan guru (sebagai subordinat dalam pembelajaran) pertama guru sebagai pemegang kontrol siswa dalam pembelajaran, kedua diam

memperhatikan guru sebagai cara terbaik belajar, ketiga melakukan kesalahan merupakan hal tabu bagi siswa sehingga harus diberi sanksi.

Ideologi guru tersebut relevan dengan karakteristik paradigma behavioristik dalam pembelajaran. Menurut penganut aliran behaviorisme pengetahuan bersifat objektif, pasti, dan tetap. Berdasarkan pandangan tersebut, belajar dipandang sebagai kegiatan perolehan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik harus sama dengan yang disampaikan oleh pendidik karena pembelajaran dipandang sebagai pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Menurut penganut aliran behaviorisme, ketaatan kepada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan dan kontrol belajar dipegang oleh sistem di luar diri peserta didik.

Berdasarkan karakteristik aliran behaviorisme dalam pembelajaran, baik disadari maupun tidak oleh guru, ideologi guru dalam penelitian ini dipengaruhi oleh paradigma behaviorisme dalam pembelajaran. Hal ini dapat dipahami mengingat paham tersebut telah lama dianut dan diterapkan dalam pendidikan di Indonesia dalam jangka waktu yang cukup lama. Meskipun akhir-akhir ini telah dicanangkan penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007), di sekolah masih ditemukan beberapa guru yang masih menerapkan behaviorisme, seperti yang terdapat di lokasi penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Aini, Hurul, Nengah Suandi, and Gede Nurjaya. "Pemberian Penguatan (Reinforcement ) Verbal Dan Nonverbal Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Viii Mtsn Seririt" 8, no. 3 (2018): 23–32.
- Arifin, Syawal, Masrur Yahya, and Mohammad Siddik. "Strategi Komunikasi Siswa Dan Guru Kelas XI SMAN 2 Sangatta Utara Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2019): 15–38.
- Channel, D I, and Youtube Sigit. "Analisis Bahasa Tubuh Guru Sekolah Dasar (Di Channel Youtube Sigit Wahyono)" 4 (2022): 182–191.
- Eka, Putu, Sastrika Ayu, Body Language, and Early Childhood. "PENTINGNYA PEMAHAMAN BAHASA TUBUH BAGI PARA GURU" 3, no. 2 (2019): 29–36.
- Fatonah, Siti. "Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Anak Dengan Mengenal Gaya Belajarnya Dalam Pembelajaran Ipa Sd" (n.d.): 229–246.
- Lubis, Hilda Zahra, and M Pd. "Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah Hilda" 06, no. 02 (2018).

- Luhur Wicaksono. “Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran Luhur Wicaksono.” *J P P Journal of Prospective Learning* 1, no. 2 (2016): 9–19. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>.
- Mardison, Safri. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi) Safri.” no. 418 (2001): 11.
- Maret, Universitas Sebelas, and Ji Ir Sutami. “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Rina Yuliana \*,” 2, no. April (2013): 1–14.
- Masdul, Muh Rizal. “Komunikasi Pembelajaran Learning Communication.” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2018): 1–9.
- Novianti, Yuni, Marin Marpaung, Mahasiswa Magister, Manajemen Komunikasi, Universitas Indonesia, Universitas Indonesia, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus, and Ibukota Jakarta. “Aplikasi Kesehatan Digital Sebagai Konstruksi Sosial Teknologi Media Baru” (N.D.).
- Nur, Eka, and Atiq Sabardila. “Tindak Tutur Perlokusi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk Negeri 1 Sawit Boyolali” 17, no. 2 (2016): 176–184.
- Pentury, Helda Jolanda, Program Studi, and Pendidikan Bahasa. “Pengembangan Kreativitas Guru” 4, no. 3 (2017): 265–272.
- Program, Yuliansyah, Studi Pendidikan, Agama Islam, Pascasarjana Iain, and Bengkulu Email. “Penggunaan Metode Abjad Jari Dan Bahasa Tubuh Serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Slb Negeri Musi Rawas” 3, no. 1 (2003): 201873–201891.
- Purnamasari, Hetty, and Imron Amrullah. “Harmonisasi Dalam Komunikasi Guru Dan Siswa Di Era Milenial Melalui Bahasa Indonesia Dan” 2, no. 1 (2020): 53–63.
- Switching, Code-, Bilingual Class, and Learning Activities. “Volume 14 Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Bilingual ( Analysis of Code- Switching of Teacher ’ s Language in Bilingual Class Learning Activities )” 14, no. 1 (2018): 119–130.
- Triwardani, Reny. “Komunikasi Non Verbal Guru Pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan” 7 (2010): 187–208. [https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:C8dIHkPYEDEJ:https://media.neliti.com/media/publications/100939\\_ID\\_pembreide-lan-pers-di-indonesia-dalam-per.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=opera](https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:C8dIHkPYEDEJ:https://media.neliti.com/media/publications/100939_ID_pembreide-lan-pers-di-indonesia-dalam-per.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=opera).
- Ulomo, Santoso B.I & Dikdo. “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di

Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda.” *Journal ilmu komunikasi* 3, no. 2 (2015): 1–14.

Widayati, Sri. “Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa” (2000).

Yestiani, Dea Kiki, Nabila Zahwa, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. “PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN” 4 (n.d.): 41–47.